

**AGRESIVITAS REMAJA DITINJAU DARI ANOMIE
DAN POLA ASUH ORANGTUA**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat S-1**



Diajukan oleh :

Prima Sari Niami
A. F 100 000 209

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2009**

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja pada masa perkembangannya melalui tahap-tahap yang harus dilaluinya dan ini terjadi secara alami. Keadaan ini membuat remaja sulit menerimanya apabila tidak sesuai dengan harapan sehingga remaja mencari pelarian dari keadaan yang tidak menyenangkan tersebut, dengan mencari perhatian, remaja melakukan hal-hal negatif, biasanya perilaku yang dianggap baik bagi dirinya namun bagi orang lain justru merugikan. Remaja cenderung menilai sesuatu dan bertindak atas pandangan dan penilaiannya sendiri. Remaja tidak membedakan antara hal-hal atau situasi-situasi yang dipikirkannya sendiri dengan yang dipikirkan orang lain. Secara ekstrim remaja mementingkan pendapat orang lain terhadap dirinya (Mussen, dkk. 1994)

Menurut Atamimi (1998) masalah pokok yang sangat menonjol pada remaja adalah kaburnya nilai-nilai moral dimata generasi muda. Remaja dihadapkan kepada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral yang sulit dipahami menurut pemikiran remaja. Remaja bingung untuk memilih mana yang baik untuk dirinya. Hal ini nampak jelas pada remaja yang hidup di kota-kota besar yang mencoba mengembangkan diri ke arah kehidupan yang modern, dimana berkecamuk beraneka ragam budaya asing yang masuk. Kontradiksi yang terdapat dalam kehidupan generasi itu menuntun proses perkembangan remaja ke arah yang salah

yang mengakibatkan remaja kehilangan pegangan dan menimbulkan berbagai dampak negatif misalnya perilaku seks bebas, aborsi, prostitusi, penyalahgunaan narkoba, merosotnya penghargaan siswa terhadap guru dan orang tua, rendahnya kepedulian sosial.

Memperjelas pendapat sebelumnya Hamidah (2002) mengemukakan bahwa masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, baik bagi warga negara, bangsa sendiri maupun bagi bangsa lain yang memperhatikan dan mengamati Indonesia. Kerusuhan terjadi dimana-mana, perkosaan, pembakaran harga benda, penjarahan yang diikuti oleh penganiayaan, dan berbagai bentuk tindak kekerasan dan kejahatan masih sering terjadi

Keterlibatan remaja khususnya pelajar dalam tindak kekerasan menunjukkan tingkat yang mengkhawatirkan. Melalui situs [www. jogyes.blogspot.com](http://www.jogyes.blogspot.com) (2007) Kapolda dan Kaditserse Polda diketahui Di DIY selama tahun 2006 di Yogyakarta dari 350 pelaku kejahatan yang diamankan, 95 diantaranya berstatus mahasiswa, 41 pelajar, 22 karyawan, dan sisanya pengganggu, preman, dan mereka yang “berprofesi” sebagai pembuat rusuh. Data tersebut menunjukkan bahwa hampir 40 persen dari pelaku kejahatan kekerasan adalah mahasiswa dan pelajar yang berusia muda. Kompascybermedia.com (2008) juga memberitakan tawuran antar mahasiswa, di beberapa tempat yaitu Jakarta, Makassar, Medan, Bandung. Dikabarkan pula adanya beberapa korban jiwa dari akibat tawuran tersebut. Berita-berita di televisi yang menayangkan agresivitas pada sebagian masyarakat Indonesia setiap hari juga dapat dilihat ataupun juga berita dari koran maupun internet.

Pada suatu masyarakat, perilaku agresif adalah perilaku yang tidak disukai dan cenderung untuk dihindari. Hal ini karena perilaku tersebut menimbulkan bahaya dan ketidaknyamanan dalam berinteraksi sosial. Berbagai kondisi di atas tersebut menunjukkan bahwa remaja mengalami kesulitan dalam mengendalikan agresinya sehingga mereka melampaui batas norma. Menurut Baron dan Byrne (2000) perilaku agresi adalah perilaku yang bertujuan melukai perasaan atau menyakiti. Agresi merupakan tingkah laku individu yang di tujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut.

Menurut Freud (Koeswara, 1988) agresi adalah penyaluran kebutuhan naluri kematian yang ditekan oleh suatu sistem kepribadian yang disebut ego agar berada dalam taraf tidak sadar, karena perilaku agresi dalam bentuk apapun dan kepada siapapun tidak dapat diterima secara sosial dan selalu berhadapan dengan kendali masyarakat, norma, dan hukum. Akan tetapi akan selalu ada kemungkinan agresi tersebut muncul menembus barikade pertahanan ego karena agresi sangat dipengaruhi oleh kondisi dan faktor-faktor tertentu yang mengarahkan atau mencetuskannya.

Menurut Berkowitz (1995) perilaku agresi mempunyai konsekuensi hampir sama dengan kenakalan remaja pada umumnya, akan tetapi cakupan korban lebih luas yaitu diri sendiri atau orang lain. Jadi perilaku agresi dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Kecenderungan perilaku agresi adalah keinginan subyek untuk melukai badan atau perasaan baik pada diri sendiri atau orang lain dengan kata-kata atau alat.

Dorongan agresi berkembang dan terwujud oleh beberapa sebab yang mempengaruhinya. Ada kalanya dorongan agresi termanifestasi dalam wujud perilaku agresi akan tetapi dorongan agresi juga dapat terwujud dalam bentuk emosi agresi. Hal ini tampak pada ekspresi wajah dan dorongan agresi seperti ini hanya menjadi keinginan agresi atau kecenderungan agresi saja.

Durkheim (dalam Atamimi, 1998) mengemukakan *anomie* adalah pudarnya pegangan terhadap norma-norma sehingga menimbulkan keadaan yang labil dan tanpa kaidah. Menurut Chaplin (2001) *anomie* adalah pengabaian terhadap norma, kurang berartinya nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam suatu kelompok sosial masyarakat. Keadaan semacam ini banyak dijumpai pada masyarakat yang tinggal di kota-kota besar, apabila hal ini dibiarkan tanpa ada pengendalian pada akhirnya dapat mengarah pada perilaku-perilaku yang negatif.

Pada kehidupan sehari-hari banyak dijumpai perilaku remaja yang menunjukkan mulai pudarnya nilai-nilai moral. Seperti yang dikemukakan oleh Atamimi (1998) pelacuran atau prostitusi, perilaku kriminal, perkelahian remaja, tawuran, tindakan aborsi, penyalahgunaan narkoba, dan masih banyak fenomena lain yang menyimpang dari nilai-nilai moral. Hal tersebut bukan saja berkaitan dengan kualitas moral pelakunya, namun secara sosiologis sudah sangat membahayakan masyarakat luas pada umumnya.

Keluarga adalah lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat belajar sebagai makhluk sosial juga merupakan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Interaksi di dalam keluarga akan menentukan pula tingkah laku

terhadap orang lain dalam masyarakat. Orangtua sangat besar peranan dan tanggungjawabnya dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya.

Monks (1985) mengemukakan perkembangan sosial anak pertama kali ditanamkan oleh orang tua dalam keluarga melalui aturan-aturan, sikap dan tindakan yang dilihat oleh anak dari orang tua didekatnya. Bagaimana orang tua mengajarkan anak untuk bersikap dengan anggota keluarga lain, bergaul dengan teman sebaya serta sikap dengan orang lain yang lebih tua serta belajar memberi dan menerima. Oleh karena itu komunikasi dalam keluarga bersifat mutlak. Karena saat pertama anak mendapatkan pendidikan umumnya berasal dari keluarga. Di dalam keluarga segala bentuk dan cara penanaman aturan atau perhatian kepada anak diberikan. Didukung oleh pendapat Lestari (2002) yang menyatakan bahwa terlepas dari pengaruh lingkungan, sebenarnya orangtualah yang paling berperan dalam pendidikan anak. Orangtua mempunyai peran penting dalam pembentukan watak dan kepribadian anak. Oleh karena itu anak selalu menginginkan adanya kesempatan yang banyak untuk memperoleh pengaruh, tuntunan, bimbingan untuk membentuk kepribadiannya.

Penelitian Bled dan Canger (Syafroni, 1999) menunjukkan bahwa anak yang mempunyai interaksi positif dengan keluarga mempunyai pengaruh dalam keberhasilan pendidikannya. Anak yang mempunyai potensi di atas rata-rata pada siswa SLTA dan berprestasi tinggi lebih sering berinteraksi dengan keluarga

dibandingkan remaja yang berprestasi rendah. Bentuk interaksi tersebut diantaranya ada komunikasi yang lancar, ada kesamaan ide artinya saling memberi, saling menerima yang ditandai dengan saling pengertian, saling percaya, mencintai dan memberi semangat dalam meraih prestasi belajar.

Pengaruh yang paling berarti pada kepribadian anak adalah pendidikan dari keluarga khususnya pada pola asuh yang diterapkan orang tua. Menurut Munandar (1990) pola asuh orang tua adalah pendidikan informal yang diberikan orang tua pada anak sejak lahir secara intensif dengan tujuan agar anak memperoleh kesempatan untuk berkembang dan mengembangkan dirinya dalam masyarakat. Selanjutnya Hurlock (1997) mengatakan bahwa faktor utama yang mempengaruhi perkembangan anak adalah pengaruh pendidikan yang diberikan orang tua. Orang tua adalah orang dewasa yang membawa anak ke dunia serta memelihara dengan memberikan bimbingan dan pengalaman tanpa ada paksaan serta memberikan pengawasan sehingga anak dapat menghadapi kehidupan yang akan datang dengan sukses.

Kondisi pada masa sekarang yang menjadikan permasalahan adalah banyak orangtua yang sudah merasa dapat mewujudkan komunikasi yang efektif dengan anaknya, memperhatikan masalah pendidikan dengan mendukung, mendorong dan memotivasi anak untuk belajar lebih giat agar anak mendapatkan prestasi belajar yang baik. Akan tetapi anak yang masih berusia remaja awal sedang mengalami usia goncang dan mengalami pertumbuhan yang cepat dalam segala segi, baik jasmaniah maupun rohaniah sering menganggap bahwa perhatian orangtuanya sebagai salah satu paksaan yang harus dipenuhi oleh sang anak tanpa memberikan kelonggaran sehingga

menyebabkan emosinya menjadi tidak stabil. Kondisi itu tentu saja akan mempengaruhi proses perkembangan perilaku anak (Hajeng, 2006).

Ketidakterlibatan orangtua dalam perkembangan anaknya adalah suatu ancaman bagi perkembangan si anak, karena orangtua berperan sangat besar dalam memberikan pemahaman dan informasi tentang masalah norma-norma yang ada dimasyarakat untuk mencegah terjadinya perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma. Remaja dengan pola asuh yang negatif dari orangtua, dalam proses pendidikannya akan mendapatkan suatu keadaan yang mempengaruhi penggunaan energi dalam berfungsi, dan dapat menimbulkan ketegangan fisiologis dan psikologis hal inilah yang menyebabkan remaja melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma-norma di masyarakat.

Pola asuh yang buruk dapat mendorong munculnya perilaku agresi, seperti penelitian Patterson (Berkowitz, 1995), setelah lebih dari satu dekade melakukan observasi keluarga, hasil penelitian menyimpulkan bahwa para orang tua anak-anak anti sosial memiliki kekurangan dalam empat fungsi penting “ manajemen” : (1) mereka tidak secara efektif memantau aktivitas anak-anaknya baik di rumah maupun di luar rumah, (2) mereka tidak bisa mendisiplinkan tindak antisosial secara memadai, (3) mereka tidak memberikan penghargaan cukup untuk tindak prososial, dan (4) mereka bersama para anggota keluarga lainnya, tidak cakap dalam pemecahan masalah. Kekurangan-kekurangan ini muncul bersamaan, seperti disebutkan sebelumnya, sehingga kegagalan orang tua tertentu sering disertai kekurangan lainnya.

Para ibu dan ayah yang tidak mengawasi anak-anaknya secara memadai sering tidak bisa mendisiplinkan anak, dan demikian pula orang tua yang tidak cakap menegakkan disiplin cenderung untuk tidak meneguhkan perilaku anak yang prososial. Semakin kurang kesempatan anak untuk berkomunikasi bersama orangtua (misalnya, bersenda gurau, diskusi, musyawarah keluarga), maka semakin besar pula kemungkinannya anak mengalami kekurangan dalam perkembangan sosialnya. Hal ini karena orang tua tidak banyak memberi arah, memantau, mengawasi, dan membimbing anak dalam menghadapi berbagai permasalahan. Situasi yang tidak menyenangkan ini akan memunculkan reaksi atau perilaku yang menyimpang dalam diri anak terhadap lingkungannya. Jika suasana keluarga yang kurang akrab tersebut terus berlanjut, maka segala perilaku anak sudah tidak ada yang mengawasi dan tidak ada yang mengontrol, sehingga anak tersebut akan bertindak semaunya dan tidak memiliki kemampuan mengontrol diri. Dalam keadaan tersebut besar kemungkinan anak tersebut akan terjebak dalam penyerapan nilai-nilai dan perbuatan yang menyimpang seperti perilaku agresi (Berkowitz, 1995)

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas dapat ditarik satu benang merah yang menghubungkan agresivitas remaja ditinjau dari *anomie* dan pola asuh orangtua. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah: 1) Apakah ada hubungan antara *anomie* dengan agresivitas remaja? 2) Apakah ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan agresivitas remaja? Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: Agresivitas remaja ditinjau dari *anomie* dan pola asuh orangtua.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk

1. Mengetahui hubungan antara *anomie* dan pola asuh orangtua dengan agresivitas pada remaja.
2. Mengetahui hubungan antara anomie dengan agresivitas pada remaja.
3. Mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua dengan agresivitas pada remaja.
4. Mengetahui tingkat atau kondisi anomie, pola asuh orangtua dan agresivitas pada remaja.

C. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya pada bidang psikologi perkembangan dan psikologi sosial mengenai agresivitas remaja ditinjau dari *anomie* dan pola asuh orangtua.
2. Bagi remaja hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tentang hubungan antara *anomie* dan pola asuh orangtua dengan agresivitas pada remaja.
3. Bagi peneliti selanjutnya. Hasil penelitian ini dapat memberikan kerangka pemikiran pada penelitian yang akan datang, khususnya yang berkaitan dengan agresivitas remaja ditinjau dari *anomie* dan pola asuh orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

Atamimi, N. 1998. Anomie dan Kecenderungan Perilaku Agresif di Kalangan Remaja. *Jurnal Psikologi* No.1/ 26-43

Fitria dan Kuwato, T.2002. Hubungan antara Identitas Diri dan Perkembangan Kepercayaan Eksistensial dengan Tingkat Perkembangan Penalaran Moral Remaja di Kota Padang. *Sosiohumanika*. Vol.15 No.1. Januari 2002

Chaplin, J.P. 2001. *Kamus Psikologi (terjemahan : Kartono)*. Jakarta

Mahmud H.R. 2003. Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orangtua dengan Tingkah Laku Prososial Anak. *Jurnal Psikologi*. Vol. 11. No.1 2003.